IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPAS; STUDI KASUS PADA GURU SEKOLAH DASAR KELAS IV DI GUGUS CENDRAWASIH DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA LANGSA

Puan Khairani[1], Mufti Riyani[2], Mahlianurrahman[3]
[1]PGSD FKIP Universitas Samudra)
[1]puankhairani533@gmail.com, [2]m.riyani@unsam.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by a gap between the deep learning approach recommended in the Merdeka Curriculum and its actual practice in the field, which has not been implemented optimally due to teachers' limited understanding of the deep learning concept and the lack of formal socialization of this approach in schools. This study aims to describe the implementation of the deep learning approach in Science and Social Studies (IPAS) learning among fourth-grade teachers in Cendrawasih Cluster, Langsa City Education and Culture Office, along with the strategies used and the obstacles faced by teachers. This study used a qualitative case study approach conducted at SD Negeri 3 Langsa and SD Negeri 5 Langsa, with fourth-grade teachers, school principals/vice principals, and students as subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source and technique triangulation. The results showed that both schools have implemented the deep learning approach well through the principles of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning, along with the 3M learning experience (Memahami/understanding, Mengaplikasikan/applying, and Merefleksikan/reflecting). Teachers applied a problem based learning (PBL) model combined with group discussion, although the teaching modules listed a project based learning (PjBL) model. The obstacles differed between schools: SD Negeri 3 Langsa faced limited learning time, while SD Negeri 5 Langsa faced differences in students' understanding ability. Overall, SD Negeri 5 Langsa showed slightly better readiness due to its more contextual learning through direct environmental observation.

Keywords: *deep learning, Merdeka Curriculum, IPAS learning, 3M learning experience, elementary school,*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara pendekatan *deep learning* yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik di lapangan yang belum optimal, akibat keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* serta belum adanya sosialisasi resmi pendekatan ini di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS pada guru kelas IV di Gugus Cendrawasih Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa, beserta strategi yang digunakan dan kendala yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Langsa dan SD Negeri 5 Langsa, dengan subjek guru kelas IV, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dengan baik melalui prinsip *meaningful learning, mindful learning,* dan *joyful learning,* disertai pengalaman belajar 3M (Memahami, Mengaplikasikan, dan Merefleksikan). Guru menerapkan model *problem based learning* (PBL) yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok, meskipun modul ajar mencantumkan model *project based learning* (PjBL). Kendala yang dihadapi berbeda pada masing-masing sekolah: SD Negeri 3 Langsa menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, sedangkan SD Negeri 5 Langsa menghadapi perbedaan kemampuan pemahaman peserta didik. Secara keseluruhan, SD Negeri 5 Langsa menunjukkan kesiapan yang sedikit lebih baik karena pembelajarannya lebih kontekstual melalui kegiatan pengamatan lingkungan secara langsung.
Kata Kunci: *deep learning, Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS, pengalaman belajar 3M, sekolah dasar,*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Yanah et al. 2026). Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan terus mengalami perubahan dan penyempurnaan, mulai dari pengelolaan pendidikan, peningkatan kualitas pendidik, hingga

inovasi strategi dan metode pembelajaran, yang semuanya diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu wujud pembaharuan tersebut terlihat dari kebijakan pemerintah melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberi ruang lebih luas bagi guru dan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan *deep learning*, yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik (Maulidiya Nabila et al. 2025). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami materi secara lebih komprehensif dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, sekaligus berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, bukan sekadar menghafal materi pelajaran (Rosiyati et al. 2025).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengenalkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran ini perlu dirancang secara efektif agar peserta didik dapat memahami konsep secara mendalam. Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sering berfokus pada penyampaian materi secara teoritis dan hafalan konsep, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dan kurang mampu memahami konsep secara mendalam.

Kondisi tersebut juga ditemukan berdasarkan wawancara awal yang

dilakukan pada Sabtu, 8 September 2025 di beberapa sekolah yang tergabung dalam Gugus Cendrawasih Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa, khususnya pada guru kelas IV SD Negeri 5 Langsa dan SD Negeri 3 Langsa. Guru di kedua sekolah tersebut telah mencoba menerapkan pendekatan *deep learning*, namun penerapannya belum optimal karena pendekatan ini belum sepenuhnya disosialisasikan maupun diterapkan secara resmi di sekolah. Guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman mengenai konsep *deep learning* serta kesulitan merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman konsep secara mendalam pada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran *deep learning* yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang telah membahas penerapan *deep learning* dalam pembelajaran, tetapi sebagian besar lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau pada jenjang pendidikan tertentu, sementara kajian yang secara khusus membahas implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS pada guru kelas IV sekolah dasar masih terbatas. Hal inilah yang menjadi *research gap* sekaligus kebaharuan penelitian ini, yaitu mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dilaksanakan oleh guru kelas IV di dua sekolah inti Gugus Cendrawasih Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa, yakni SD Negeri 3 Langsa dan SD Negeri 5 Langsa, yang telah mulai mencoba menerapkan pendekatan ini meskipun belum optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana guru mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS, strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pendekatan tersebut, serta kendala yang dihadapi guru selama proses implementasinya di kelas IV sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan memahami

fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono 2018). Studi kasus digunakan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam kerangka alamiahnya, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS pada guru kelas IV (Sugiyono 2018).

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026, berlokasi di Gugus Cendrawasih Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa, dengan fokus pada SD Negeri 3 Langsa dan SD Negeri 5 Langsa. Pemilihan kedua sekolah didasarkan pada keaktifan sekolah dalam gugus, adanya penerapan pendekatan yang mengarah pada *deep learning*, serta keterbukaan pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian adalah guru kelas IV di kedua sekolah tersebut, sedangkan objek penelitian adalah implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam kepada guru, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, serta siswa, dan dokumentasi berupa modul ajar dan foto kegiatan pembelajaran (Sugiyono 2018). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yaitu memfokuskan data pada implementasi, strategi, dan kendala guru; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel; serta penarikan kesimpulan berupa temuan baru mengenai fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan guru dan siswa, disertai *member checking* kepada informan dan pencatatan *audit trail* berupa hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pembelajaran untuk mendukung setiap temuan (Nurfajriani et al. 2024).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di SD Negeri 3 Langsa menunjukkan bahwa guru

kelas IV mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada materi "Menjadi Pahlawan Lingkungan" melalui rangkaian kegiatan yang diawali dengan *ice breaking*, dilanjutkan dengan pertanyaan pemantik, penayangan video pembelajaran melalui papan interaktif, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, hingga refleksi bersama di akhir pembelajaran. Namun dari hasil dokumentasi ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh guru di kelas. Prinsip *meaningful learning* terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata setelah menonton video pembelajaran, *mindful learning* tampak dari kegiatan refleksi dan tindakan memungut sampah sebelum meninggalkan kelas, sedangkan *joyful learning* terbangun melalui interaksi hangat guru-siswa dan kegiatan diskusi kelompok. Dari sisi strategi, meskipun modul mencantumkan model *project based learning* (PjBL), hasil observasi menunjukkan pembelajaran lebih mengarah pada *problem based learning* (PBL). Kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian SD Negeri 3 Langsa

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
Implementasi *deep learning*	*Ice breaking*, pertanyaan pemantik, video pembelajara, diskusi kelompok, presentasi, refleksi
Meaningful/Mindful/Joyful learning	Kaitan materi dengan pengalaman nyata; refleksi dan aksi nyata menjaga kebersihan; suasana belajar hangat dan interaktif
Strategi pembelajaran	Modul mencantumkan PjBL, praktik mengarah pada PBL
Kendala	Keterbatasan waktu pembelajaran

Sementara itu, di SD Negeri 5 Langsa, guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan pemantik dan gambar kondisi lingkungan bersih-kotor, kemudian mengarahkan siswa melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah, diskusi kelompok atas hasil pengamatan, presentasi, dan diakhiri penguatan serta refleksi. Prinsip *meaningful learning* tampak dari kemampuan siswa menghubungkan

hasil pengamatan dengan kehidupan nyata; *mindful learning* terlihat dari perhatian dan keterlibatan aktif siswa selama pengamatan dan diskusi; sedangkan *joyful learning* muncul karena siswa antusias belajar di luar kelas. Sama seperti di SDN 3 Langsa, strategi pembelajaran secara praktik lebih mengarah pada PBL meskipun modul mencantumkan PjBL. Kendala yang dihadapi guru adalah perbedaan tingkat pemahaman dan keaktifan antar siswa.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian SD Negeri 5 Langsa

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
Implementasi *deep learning*	Pertanyaan pemantik, gambar lingkungan, pengamatan langsung, diskusi, presentasi, refleksi
Meaningful/Mindful/Joyful learning	Kaitan hasil pengamatan dengan kehidupan nyata; keterlibatan aktif siswa; antusiasme belajar di luar kelas
Strategi pembelajaran	Modul mencantumkan PjBL, praktik mengarah pada PBL
Kendala	Perbedaan tingkat pemahaman dan keaktifan siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 3 Langsa dan SD Negeri 5 Langsa telah berjalan dengan baik. Kedua sekolah sama-sama menciptakan pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi, presentasi, dan refleksi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan yang digunakan: SD Negeri 3 Langsa lebih memanfaatkan teknologi berupa video pembelajaran dan papan interaktif digital, sedangkan SD Negeri 5 Langsa lebih menekankan pengalaman belajar melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah sebagai sumber belajar kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga peserta didik tidak menerima pengetahuan secara pasif tetapi aktif mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajar (Handani 2026). Temuan ini juga sesuai dengan

konsep *deep learning* dalam Pendidikan Dasar dan Menengah (2025), yang menekankan proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan melalui pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Royani et al. (2024) yang menemukan bahwa implementasi *deep learning* meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan refleksi, serta penelitian Maulidiya N. et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran bermakna melalui prinsip *meaningful, mindful,* dan *joyful learning*. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Farida dan Maisaroh (2025) yang menemukan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran IPA belum optimal karena kesadaran reflektif peserta didik masih rendah. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh strategi guru dalam penelitian ini yang secara aktif memberikan pertanyaan reflektif dan mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar, sehingga kesadaran reflektif peserta didik lebih berkembang.

Pada prinsip *meaningful learning*, kedua sekolah berhasil mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, meski melalui cara yang berbeda: SD Negeri 3 Langsa melalui media video, SD Negeri 5 Langsa melalui observasi langsung. Temuan ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel (1968) yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi bermakna apabila mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Rahmah 2013). Kesesuaian ini juga tampak pada penelitian Maulidiya N. et al. (2025) dan Dewi serta Rosilowati (2025), yang sama-sama menemukan bahwa pengaitan materi dengan situasi nyata mempermudah peserta didik memahami konsep. Berbeda dengan penelitian Farida dan Maisaroh (2025) yang menemukan peserta didik masih kesulitan memaknai materi karena pembelajaran berorientasi pada penyampaian konsep semata, peserta didik pada penelitian ini justru mampu memaknai materi melalui pengamatan, diskusi, dan pemecahan masalah.

Pada prinsip *mindful learning*, kedua sekolah berhasil menumbuhkan kesadaran peserta

didik akan pentingnya menjaga lingkungan, meskipun melalui pendekatan yang berbeda; SD Negeri 3 Langsa melalui arahan dan pembiasaan langsung di kelas, SD Negeri 5 Langsa melalui kegiatan pengamatan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan Royani et al. (2024) dan Maulidiya N. et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif mendorong kesadaran peserta didik terhadap proses belajar sekaligus kepeduliannya terhadap lingkungan, namun bertentangan dengan Farida dan Maisaroh (2025) yang menemukan kesadaran peserta didik belum berkembang optimal. Perbedaan ini diduga karena guru pada kedua sekolah secara konsisten memberikan pembiasaan positif, seperti mengingatkan kebersihan lingkungan sebelum meninggalkan kelas.

Pada prinsip *joyful learning*, kedua sekolah menunjukkan persamaan berupa upaya guru menciptakan suasana belajar menyenangkan melalui keterlibatan aktif peserta didik, meski bentuk kegiatannya berbeda: interaksi hangat dan media video di SD Negeri 3 Langsa, kegiatan belajar di luar kelas di SD Negeri 5 Langsa. Temuan ini sejalan dengan Maulidiya N. et al. (2025) dan Royani et al. (2024), namun bertentangan dengan Farida dan Maisaroh (2025) yang menemukan keterlibatan peserta didik masih terbatas.

Dari sisi strategi, kedua sekolah menerapkan model *problem based learning* (PBL) dan metode diskusi kelompok, meskipun modul ajar keduanya mencantumkan model *project based learning* (PjBL). Ketidaksesuaian antara perencanaan dan praktik ini menunjukkan bahwa dokumen modul belum sepenuhnya menggambarkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pemecahan masalah (Handani 2026), serta sejalan dengan penelitian Royani et al. (2024) dan Dewi serta Rosilowati (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik meningkatkan kualitas dan pemahaman belajar. Namun berbeda dengan Farida dan Maisaroh (2025) yang menemukan peserta didik masih cenderung pasif, peserta didik pada penelitian ini justru aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok.

Terkait kendala, SD Negeri 3 Langsa menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, sementara SD Negeri 5 Langsa menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga menuntut pendampingan lebih intensif dari guru. Kendala ini sejalan dengan temuan Farida dan Maisaroh (2025) serta Royani et al. (2024) yang juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik kerap menghadapi tantangan pengelolaan waktu dan keberagaman karakteristik peserta didik. Meski demikian, guru di kedua sekolah tetap mampu melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip *deep learning* melalui penyesuaian strategi dan pendampingan.

Secara keseluruhan, SD Negeri 5 Langsa dapat dikatakan sedikit lebih siap dalam implementasi pendekatan *deep learning* dibandingkan SD Negeri 3 Langsa. Hal ini didasarkan pada beberapa hal: kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih terlihat, penerapan *meaningful learning* yang lebih kuat melalui pengalaman langsung, *mindful learning* yang lebih tampak dari kesadaran hasil pengamatan dan refleksi, kegiatan 3M yang lebih nyata terutama pada tahap mengaplikasikan, serta kendala yang lebih berfokus pada kemampuan peserta didik dibandingkan keterbatasan struktural seperti waktu.

D. Kesimpulan

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 3 Langsa dan SD Negeri 5 Langsa telah terlaksana melalui penerapan prinsip *meaningful learning, mindful learning,* dan *joyful learning*. Pada prinsip *meaningful learning*, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada prinsip *mindful learning*, guru menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, pada prinsip *joyful learning*, guru menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui penggunaan media pembelajaran, kegiatan observasi, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi.

Strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pendekatan *deep*

learning pada pembelajaran IPAS meliputi model *problem based learning* (PBL), metode diskusi, dan teknik pembentukan kelompok kecil, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengamati, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Meskipun modul ajar di kedua sekolah mencantumkan model *project based learning* (PjBL), pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung lebih mengarah pada PBL; namun strategi tersebut tetap mampu mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun kendala yang dihadapi guru berbeda pada masing-masing sekolah: SD Negeri 3 Langsa menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, sedangkan SD Negeri 5 Langsa menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pengelolaan pembelajaran yang sesuai.

Secara keseluruhan, SD Negeri 3 Langsa dan SD Negeri 5 Langsa telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS. Namun, SD Negeri 5 Langsa menunjukkan kesiapan yang sedikit lebih baik karena pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual melalui kegiatan observasi lingkungan secara langsung, sehingga mendukung tercapainya *meaningful learning* dan *mindful learning* secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, I. E., Aan, N., & Eli, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri, 09.

Dewi, A. A. K., & Rosilowati, A. (2025). Pengaruh penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. Jurnal Pendidikan Dasar, 10.

Farida, J., & Maisaroh, S. (2025). Implementasi pembelajaran IPA dengan pendekatan deep learning: Studi kasus di SDIT Alam Nurul Islam. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11.

Handani, S. S. (2026). Teori belajar dan pembelajaran.

Mahlianurrahman, Rafli, M. F., Sari, C. K., & Oktari, S. W. (2025). Pendampingan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8(2), 347–357.

https://dx.doi.org/10.35914/tomaega.3093-9038

Maulidiya, N., Siti, M. S., Fitriani, & Asrin. (2025). Pendekatan deep learning untuk pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar. Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal, 2, 9–20.

Menengah, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Diakses dari https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/mendikdasmen-perkenalkan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat

Nurfajriani, Wiyanda, V., Muhammad, W. I., Arivan, M., Rusdy, A. S., & Muhammad, W. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10, 826–833.

Rahmah, N. (2013). Belajar bermakna Ausubel. 43–48.

Riyani, M. (2018). Pendidikan IPS sebagai katalisator dalam transformasi pendidikan di Indonesia (Penerapan paradigma sosialis pada IPS sebagai counter attack terhadap kecenderungan paradigma materialisme). Jurnal Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra.

Handani, S. S. (2026). Teori belajar dan pembelajaran.

Ilham, M. F., Arba'iyah, & Tiodora, L. (2023). Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme dalam pendidikan anak sekolah dasar. Jurnal Multilingual, 3(3), 380–391.

Rosiyati, D., Erviana, R., Fadila, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan deep learning dalam kurikulum merdeka. AL-IRSYAD Journal Mathematics Education, 4, 131–143.

Royani, R., Syafrina, A., & Suandi, S. (2024). Model pembelajaran deep learning untuk meningkatkan pemahaman IPS di sekolah dasar: Studi kasus di SD Global Garuda Nusantara. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, 3(2), 77–88. Doi: 10.69548/jigm.v3i2.27

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

Yanah, W. M. R., Sahrul, G., Fina, D. N., & Devy, H. M. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di era digital. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 39–51. Doi: 10.21154/maalim.v5i2.9916.3